

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berpenduduk 3,2 juta jiwa dan mempunyai luas wilayah 3.142 km² (0,17% luas wilayah Indonesia). Yogyakarta adalah Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak pada 7°-8° LS dan 110°-111°BT.

Daerah Istimewa Yogyakarta (atau Yogyakarta) dan seringkali disingkat DIY adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara. Secara geografis Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian Tengah. Di Kota Yogyakarta berkumpul berbagai macam budaya, sejarah, pendidikan, tempat tempat wisata yang sangat menarik dan dikenal hingga ke belahan dunia.

Jogja (beberapa orang menyebutnya Yogyakarta, Jogjakarta, atau Yogya) adalah kota yang terkenal akan sejarah dan warisan budayanya. Jogja merupakan pusat kerajaan Mataram (1575-1640), dan sampai sekarang ada Kraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya. Jogja juga memiliki banyak candi berusia ribuan tahun yang merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan besar jaman dahulu, di antaranya adalah Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-9 oleh dinasti Syailendra.

Selain warisan budaya, Jogja memiliki panorama alam yang indah. Hamparan sawah nan hijau menyelimuti daerah pinggiran dengan Gunung Merapi tampak sebagai latar belakangnya. Pantai-pantai yang masih alami dengan mudah ditemukan di sebelah selatan Jogja.

Masyarakat di Jogja hidup dalam damai dan memiliki keramahan yang khas. Di Jogja masih banyak yang memakai alat transportasi dengan sepeda, becak, ataupun andong; Masyarakat di Jogja juga ramah dengan senyum yang tulus dan sapaan yang hangat di setiap sudut kota.

Atmosfir seni begitu terasa di Jogja. Malioboro, yang merupakan urat nadi Jogja, dibanjiri barang kerajinan dari segenap penjuru. Musisi jalanan pun selalu siap menghibur pengunjung warung-warung lesehan. Keramaian dan semaraknya Malioboro juga tidak terlepas dari banyaknya pedagang kaki lima yang berjajar sepanjang jalan Malioboro menjajakan dagangannya, hampir semuanya yang ditawarkan adalah barang/benda khas Jogja sebagai souvenir/oleh-oleh bagi para wisatawan. Mereka berdagang kerajinan rakyat khas Jogja, antara lain kerajinan ayaman rotan, kulit, batik, perak, bambu dan lainnya, dalam bentuk pakaian batik, tas kulit, sepatu kulit, hiasan rotan, wayang kulit, gantungan kunci bambu, sendok/garpu perak, blangkon batik (semacam topi khas Jogja/Jawa), kaos dengan berbagai model/tulisan dan masih banyak yang lainnya. Para pedagang kaki lima ini ada yang menggelar dagangannya diatas meja, gerobak adapula yang hanya menggelar plastik di lantai. Sehingga saat pengunjung Malioboro cukup ramai saja antar pengunjung akan saling

berdesakan karena sempitnya jalan bagi para pejalan kaki karena cukup padat dan banyaknya pedagang di sisi kanan dan kiri

Dalam peta kepariwisataan nasional, potensi DIY menduduki peringkat kedua setelah Bali. Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan wisata di DIY. Pertama, berkenaan dengan keragaman obyek. Dengan berbagai predikatnya, DIY memiliki keragaman obyek wisata yang relatif menyeluruh baik dari segi fisik maupun non fisik, di samping kesiapan sarana penunjang wisata. Sebagai kota pendidikan, Yogyakarta relatif memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Disamping itu, terdapat tidak kurang dari 70.000 industri kerajinan tangan, dan sarana lain yang amat kondusif seperti fasilitas akomodasi dan transportasi yang amat beragam, aneka jasa boga, biro perjalanan umum, serta dukungan pramuwisata yang memadai, tim pengamanan wisata yang disebut sebagai Bhayangkara Wisata. Potensi ini masih ditambah lagi dengan letaknya yang bersebelahan dengan Propinsi Jawa Tengah, sehingga menambah keragaman obyek yang telah ada. Kedua, berkaitan dengan ragam spesifisitas obyek dengan karakter mantap dan unik seperti Kraton, Candi Prambanan, kerajinan perak di Kotagede. Spesifikasi obyek ini masih didukung oleh kombinasi obyek fisik dan obyek non fisik dalam paduan yang serasi. Kesemua faktor tersebut memperkuat daya saing DIY sebagai propinsi tujuan utama (primary destination) tidak saja bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Sebutan Prawirotaman dan Sosrowijayan sebagai 'kampung internasional' membuktikan

kedekatan atmosfir Yogyakarta dengan 'selera eksotisme' wisatawan mancanegara.

Ada beberapa permasalahan dalam pariwisata Yogyakarta salah satunya adalah masalah informasi bagi wisatawan yang ingin datang ke tempat-tempat yang akan mereka kunjungi. Petunjuk jalan, brosur, dan peta masih kurang memberikan informasi juga penyebarannya tidak meluas dan salah satu cara untuk mendapatkan informasi pariwisata Yogyakarta biasanya wisatawan memakai pramuwisata atau pemandu, namun wisatawan tidak leluasa dengan waktu yang terbatas.

Cara lain untuk mendapatkan informasi mengenai pariwisata Yogyakarta yaitu dengan membeli buku petunjuk atau buku panduan yang dapat membantu mereka mencari tempat yang akan mereka datangi. Untuk mendapatkan buku petunjuk atau buku panduan para wisatawan harus membelinya di tempat-tempat toko buku tertentu seperti di gramedia. Penjualan buku masih kurang menyebar, distribusi juga kurang merata dan wisatawan sulit mendapatkannya.

Tampilan dari buku panduan pariwisata yang sudah ada juga masih kurang menarik dan isi dari buku banyak memakai tulisan. Sehingga banyak wisatawan yang kurang tertarik. Salah satu cara paling efektif untuk mengetahui sesuatu adalah dengan membaca, maka dari itu buku panduan pariwisata Yogyakarta sangat diperlukan bagi wisatawan.

Untuk menarik para wisatawan membeli buku panduan pariwisata di Yogyakarta. Penulis ingin membuat buku panduan pariwisata dengan desain

yang menarik memakai visual memberitahukan sesuatu dengan gambar ilustrasi dengan gaya realis yang mirip dengan obyek sesungguhnya. Sehingga pembaca bisa lebih apresiatif terhadap obyek sebenarnya.

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu gambaran dengan teknik drawing, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan gambaran yang dimaksud daripada bentuk.

Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna.

Target audiens untuk buku panduan pariwisata ini adalah seluruh wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Dilihat dari target lebih ke wisatawan domestik Karena wisatawan domestic sendiri belum begitu tahu mengenai kota Yogyakarta.

Kelebihan ilustrasi :

- Memberikan bayangan setiap karakter di dalam cerita
- Mengkomunikasikan cerita.
- Menghubungkan tulisan dengan kreativitas dan individualitas manusia.
- Memberikan humor-humor tertentu untuk mengurangi rasa bosan.

1.2 Identifikasi Masalah / Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah / pembatasan masalahnya sebagai berikut :

1. Buku panduan pariwisata sangat diperlukan bagi para wisatawan untuk

mecaritahu keseluruhan tentang kota Jogja.

2. Mempromosikan buku panduan pariwisata kepada wisatawan.
3. Ilustrasi di tampilan pada buku panduan pariwisata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengemas informasi tentang pariwisata Yogyakarta dengan menarik dalam sebuah buku?
2. Bagaimana mendistribusikan dan mempromosikan kepada wisatawan bahwa buku panduan pariwisata Yogyakarta ini bisa membantu wisatawan mecaritau tentang kota Jogja?

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah:

1. Mengemas informasi tentang pariwisata Yogyakarta dalam sebuah buku dengan ilustrasi yang dibuat menarik agar para wisatawan tidak bosan dan mau membeli.
2. Mendistribusikan dan mempromosikan buku panduan pariwisata Yogyakarta dengan menyebarkan ke beberapa tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan memasukan informasi yang singkat dan jelas.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

Perancangan adalah proses pengembangan sebuah proyek yang dimulai dari timbulnya gagasan, kemudian ditimbulkan dalam bentuk sket dan akhirnya diwujudkan dalam visual dan layout dengan hasil rancangan yang maksimal sesuai dengan anggaran dan waktu yang telah ditentukan.

Dalam perancangan desain buku panduan pariwisata Yogyakarta memakai ciri khas tradisional Indonesia khususnya propinsi DIY dan beberapa ilustrasi. Tujuan lainnya supaya meningkatkan pemasaran buku panduan pariwisata Yogyakarta dan mencapai target sasaran.

1.6 Sumber & Tehnik Pengumpulan Data

1.6.1 Sumber Data

Dalam tehnik pengumpulan data perlu diperhatikan untuk mencari data mana yang paling tepat, sehingga benar-benar dapat memperoleh data yang valid. Tidak perlu semua pengumpulan data digunakan jika nantinya tidak dapat dilaksanakan semuanya dengan baik sama saja membuang waktu percuma. Selain itu konsekuensi dari menggunakan teknik tersebut adalah setiap teknik pengumpulan data yang digunakan harus memperoleh data yang lengkap dan obyektif. Memang untuk memperoleh data yang lengkap dan obyektif itu perlu menggunakan berbagai macam teknik, namun apabila suatu teknik yang digunakan sudah dapat memperoleh data-data yang diinginkan maka tehnik lain tidak perlu digunakan lagi, sebab apabila tehnik lain digunakan juga maka akan tidak efisien.

Pada perancangan buku panduan wisata belanja ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh antar individu agar dapat memperoleh keterangan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Teknik wawancara pada umumnya dibagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Wawancara berencana adalah suatu wawancara yang ada persiapannya menggunakan daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun terlebih dahulu, dapat berupa kuisioner.
2. Wawancara tak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sama sekali dan tidak ada daftar pertanyaannya, namun wawancara tetap dilakukan secara spontan dan tentunya menggunakan kata-kata yang sopan.

b. Metode Observasi

Metode Observasi dilakukan dengan cara pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau study yang disengaja dan sistematis tentang suatu keadaan/ fenomena social dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Metode analisis

Perancangan buku panduan wisata belanja menggunakan beberapa metode analisis, antara lain:

1. Mengalisis mengenai tempat-tempat obyek wisata di propinsi DIY.
2. Menganalisis perkembangan barang-barang seni dan kerajinan tangan di propinsi DIY.
3. Menganalisis tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan di propinsi DIY.

1.6.2 Tehnik Pengumpulan Data

1. Internet (data atau informasi, gambar-gambar, video, dan sebagainya),
2. Media cetak (brosur, buku panduan, peta), dan
3. Riset informasi mengenai tempat-tempat pariwisata dan jalan-jalan di DIY dengan cara wawancara dan observasi mengenai perkembangan kota di DIY.

1.6.3 Kerangka Berpikir

